

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan/atau diastolik  $\geq 90$  mmHg (Kemenkes, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 mengalami kenaikan dari 25,8% (68,9 juta orang) menjadi 34,1% (90,1 juta orang) pada populasi dewasa. Selain itu, data Riskesdas 2018 juga menunjukkan bahwa 1 dari 5 orang Indonesia berusia 25-34 tahun diketahui menderita hipertensi. Oleh karena itu, berdasarkan data survei kesehatan dasar, prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung tinggi, dan upaya pencegahan serta pengelolaan kondisi hipertensi menjadi sangat penting.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2022) menunjukkan bahwa hipertensi termasuk jumlah yang besar dalam daftar kasus 10 penyakit terbanyak di wilayah tersebut. Tercatat di Profil Kesehatan Kalimantan Tengah tahun 2022 sebanyak 645.138 kasus jumlah estimasi penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun, dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 249.593 kasus. Hasil Laporan Profil Kesehatan Kota Palangka Raya tahun 2022 terdapat 74.791 penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas, menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Menandakan kebutuhan mendesak untuk fokus pada pencegahan

dan memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam merancang pendekatan pengobatan yang holistik dan efektif.

Pengelolaan hipertensi melalui penggunaan obat-obatan antihipertensi menjadi pendekatan utama dalam upaya menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi yang berpotensi fatal. Hipertensi merupakan penyakit seumur hidup yang tidak bisa disembuhkan secara permanen sehingga banyak pasien yang jenuh dan tidak patuh dalam pengobatan yang menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah. Salah satu yang dapat mengontrol tekanan darah adalah mempertahankan atau meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi sesuai arahan dokter (Ernawati, 2020).

Keberhasilan pengobatan hipertensi sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat secara teratur sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter. Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif dan kesediaan pasien untuk memeriksakan kesehatannya ke dokter sesuai dengan jadwal yang ditentukan serta perubahan gaya hidup sehat yang dianjurkan. Kepatuhan ini merupakan aspek krusial dalam manajemen hipertensi yang dapat mempengaruhi hasil pengobatan. Kepatuhan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan risiko komplikasi kesehatan dan mempengaruhi efektivitas pengobatan.

Ketidakpatuhan pada pengobatan hipertensi memiliki banyak faktor diantaranya faktor pasien (pengetahuan terhadap hipertensi), faktor kondisi dan lain-lain. Berdasarkan faktor ketidakpatuhan pada pengobatan hipertensi

dapat dikembangkan intervensi atau cara untuk meningkatkan kepatuhan melalui beberapa metode diantaranya intervensi edukasi/pendidikan (*education intervention*) yang dapat diberikan melalui leaflet, brosur ataupun penyuluhan. Intervensi yang lain diantaranya upaya merubah perilaku (*behavior intervention*) yakni memberikan cara atau *instrument* untuk meningkatkan kepatuhan dapat berupa alat pengingat agar pasien mengkonsumsi obat sesuai jadwalnya (Ernawati, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Al Rasyid (2022) di Puskesmas Lempake Samarinda menunjukkan kepatuhan pasien meningkatkan keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi. Penelitian Arum & Ajeng (2022) dilakukan *review* terhadap 18 artikel dengan meringkas dan membahas mengenai apa saja intervensi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien, maupun kerabat pasien untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Hasil ulasan menunjukkan bahwa intervensi berupa pemberian leaflet, *reminder*, informasi obat, *home pharmacy care*, edukasi, konseling, kartu obat, kotak obat harian, aplikasi alarm minum obat, dan pelayanan berbasis MTM mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Salah satu fasilitas kesehatan dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi adalah Puskesmas. Puskesmas juga merupakan tempat di mana pasien-pasien dengan hipertensi sering mendapatkan resep obat dan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Meskipun layanan pengobatan tersedia, penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi sering kali tidak mencapai

target yang diharapkan. UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Puskesmas Kayon merupakan Puskesmas yang relevan dan representatif untuk dilakukan penelitian ini. Diketahui pada profil UPTD Puskesmas Kayon tahun 2022, jumlah estimasi penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun sebanyak 12.453 kasus, dan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 2.025 kasus. Tercatat pemakaian obat antihipertensi Amlodipin pada tahun 2022 cukup banyak digunakan, yaitu Amlodipin 10 mg sebanyak 31.800 tablet dari DAK (Dana Alokasi Khusus), dan Amlodipin 5 mg sebanyak 13.840 tablet dari dana JKN (Jaminan Kesehatan Masyarakat). Selain karena UPTD Puskesmas Kayon melayani banyak pasien hipertensi, UPTD Puskesmas Kayon adalah puskesmas yang mudah diakses. Sehingga peneliti dapat memberikan dampak langsung dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi bagi pasien-pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Whatsapp Reminder* Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Palangka Raya”. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi serta mengurangi risiko komplikasi yang dapat timbul karena kondisi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi *pretest* dan *posttest* pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya ?
2. Bagaimana penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya ?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *whatsapp reminder* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi *pretest* dan *posttest* pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.
2. Mengetahui penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.
3. Mengetahui pengaruh pemberian *whatsapp reminder* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **1.4.1 Manfaat Bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi tenaga kesehatan di Puskesmas dalam meningkatkan

pemahaman dan penanganan pasien hipertensi, serta dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi.

#### **1.4.2 Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah yang relevan dengan masalah kesehatan masyarakat.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan dalam minum obat antihipertensi untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi.